

Ikut Pemilu 2019 atau Tidak?

Paul Suparno, SJ

Pada 17 April 2019 nanti bangsa Indonesia akan mengadakan pesta demokrasi secara serentak, yaitu pemilihan umum untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta presiden dan wakil presiden.

MULAI beberapa bulan yang lalu sudah beredar banyak poster, iklan, dan tulisan dalam dunia nyata dan maya yang mengajak kita semua untuk ikut memilih para calon tersebut. Beberapa calon menampilkan kebaikan dan kehebatan yang pernah dilakukannya untuk masyarakat. Beberapa calon menuliskan niat-niat untuk mengembangkan masyarakat dengan macam-macam janji yang kadang kurang realistis.

Menghadapi Pemilu 2019 yang akan datang ini, sikap para biarawan-biarawati tidak selalu sama. Pada umumnya, sikap mereka dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) mereka yang sama sekali tidak antusias dengan Pemilu; (2) mereka yang sangat bersemangat untuk mengikuti Pemilu; dan (3) mereka yang lepas bebas untuk ikut ataupun tidak.

Mengapa sikap mereka berbeda seperti itu? Apa alasan mereka? Bagaimana sikap yang tepat dalam menghadapi Pemilu 2019? Marilah kita simak!

Kelompok yang Tidak Antusias

Bagi kelompok ini, Pemilu tidaklah penting dalam hidup mereka. Mereka juga tidak menganggapnya sebagai kegiatan yang serius untuk diikuti. Oleh karena itu, mereka ini tidak akan ikut pemilu. Mereka akan tetap bekerja seperti biasa seakan-akan tidak ada Pemilu di lingkungan mereka. Beberapa alasan dapat dikemukakan oleh mereka, antara lain sebagai berikut.

- Ada yang berpikir bahwa pimpinan tertinggi mereka adalah Yesus. Dalam konteks biara, superior merupakan sang pemimpin mereka. Mereka tidak memerlukan pimpinan lain lagi seperti presiden ataupun dewan legislatif. Sosok-sosok lain itu tidak akan memengaruhi hidup panggilan mereka untuk hanya mengabdikan Tuhan.
- Ada pula yang merasa bahwa suara mereka hanyalah kecil atau sedikit sehingga tidak akan memengaruhi hasil Pemilu. Dengan demikian, mereka akan berpikir tidak ada gunanya ikut pemilu, *toh* siapa pun yang terpilih nantinya sudah akan ditentukan oleh kelompok yang lebih banyak anggotanya.
- Dari pengalaman, beberapa menganggap siapa pun presiden dan wakil rakyat yang terpilih tidak akan memengaruhi kehidupan mereka secara langsung. Selama hidup mereka tidak merasa dimudahkan ataupun dipersulit oleh presiden atau perwakilan legislatif.
- Dari pengalaman, menjelang Pemilu seperti ini ada banyak calon pemimpin bangsa mengumbar berbagai macam janji-janji untuk mengentaskan bangsa ini dan menjadikan bangsa ini makmur, aman, adil, dan lain-lain. Ternyata setelah menjadi pimpinan, janji-janji itu terlupakan begitu saja, bahkan beberapa malah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan. Ini membuat beberapa biarawan-biarawati menjadi apatis dengan Pemilu.
- Beberapa melihat bahwa tidak ada kandidat yang sesuai dengan keinginan ataupun kriteria idealnya sehingga merasa tidak perlu memilih kandidat itu.
- Beberapa mengatakan sudah mempunyai rencana yang jauh lebih penting dari Pemilu sehingga mereka akan tetap menjalankan rencananya sendiri tanpa ikut Pemilu.
- Mungkin pula pada 17 April 2019 yang akan datang, mereka tidak berada di Indonesia atau sedang tinggal di tempat

yang jauh dari domisili tempat ia terdaftar untuk Pemilu. Mereka malas mengurus perpindahan tempat mencoblos. Katanya, "Terlalu repot."

Kelompok yang Antusias

Beberapa biarawan-biarawati sangat antusias dan bersemangat menyambut Pemilu 2019 ini. Mereka bukan hanya antusias untuk aktif mencoblos calon pimpinan, tetapi juga mengajari orang-orang yang dekat dengannya untuk terlibat dalam Pemilu mendatang.

Mereka ini sejak beberapa bulan belakangan bahkan menjadi "penyadar" bagi orang-orang lain agar ikut dalam Pemilu 2019. Mereka membantu beberapa orang dekatnya yang apatis atau tidak mau ikut pemilu untuk menyadari pentingnya Pemilu bagi kehidupan bangsa dan hal ini juga akan berpengaruh pada hidup membiara. Beberapa alasan yang menjadikan mereka bersemangat antara lain adalah sebagai berikut.

- Pemilu mendatang akan memilih pimpinan negara tertinggi, yaitu presiden dan wakil presiden serta wakil legislatif di DPR dan DPD. Pimpinan ini akan banyak menentukan arah politik bangsa dan negara kita, apakah negara akan lebih demokratis atau tidak, apakah negara akan sungguh ditumbuhkembangkan atau tidak, apakah negara akan mampu untuk menyejahterakan kehidupan semua penduduk atau hanya untuk segelintir orang, apakah negara ini akan dikembangkan lebih toleran dan memberikan kedamaian kepada semua penduduknya atau tidak, dan lain-lain. Oleh karena itu, pentinglah upaya untuk memilih pemimpin yang tepat dan baik. Di sinilah pemilu mempunyai relevansi yang penting.
- Kalau kita tidak ikut memilih, maka jumlah suara yang golput akan bertambah. Kurangnya suara yang memilih dapat menyebabkan pilihan yang tepat tidak terjadi. Memang suara kita kecil, tetapi yang kecil ini dalam konteks keseimbangan dapat ikut menentukan mana yang menang atau tidak. Di banyak negara, suara tengah yang kecil sering menjadi rebutan dua kubu yang besar karena mereka membutuhkan suara lebih dari separuh agar dapat menang.
- Bagi mereka ini, memilih pemimpin dan perwakilan merupakan hak bagi setiap warga negara. Memilih sekaligus

merupakan kewajiban sebagai warga negara untuk aktif terlibat dalam menentukan pimpinan negara yang nantinya disertai mandat memimpin negara ini. Kita ikut andil dalam menentukan arah ke depan bangsa ini.

- Bagi mereka ini, kita sebagai warga Gereja diutus oleh Tuhan untuk ikut menyelamatkan dunia, ikut membawa kabar keselamatan kepada dunia. Secara sederhana, kita diutus oleh Tuhan untuk ikut menjaga agar bangsa dan negara kita ini menjadi baik dan memberikan keselamatan serta kesejahteraan bagi semua warganya. Panggilan itu salah satunya diwujudkan dengan ikut memilih calon pimpinan yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga pimpinan itu nantinya memang mengembangkan bangsa kita dan mengusahakan kesejahteraan umum bagi semua warga.

Dari kelompok ini juga banyak yang bergerak memberikan keterangan, penyuluhan, dan penyadaran kepada orang-orang yang dekat dengan mereka, termasuk orang-orang muda yang mempunyai hak pilih agar berkehendak aktif dalam Pemilu mendatang sehingga mereka menggunakan haknya dengan bijak. Bahkan, mereka juga menjelaskan agar mereka memilih sesuai dengan suara hati mereka. Mereka bukan hanya semangat ikut pemilu, tetapi juga bersemangat untuk membantu orang lain menjadi bersemangat ikut pemilu.

Kelompok yang Lepas Bebas

Kelompok ini terdiri dari para biarawan-biarawati yang berpikir bebas tentang ikut pemilu atau tidak. Kalau nanti tergerak untuk ikut, mereka akan ikut. Sebaliknya, jika tidak tergerak, mereka tidak ikut pemilu. Bagi mereka ini, ikut pemilu adalah baik. Akan tetapi, tidak ikut juga adalah baik adanya, tergantung pada situasinya. Mereka tidak mau terikat pada Pemilu. Mereka memberikan alasan sebagai berikut.

- Pemilu untuk memilih pimpinan negara dan wakil legislatif bagi mereka bukanlah hal yang utama dalam hidup karena hidup mereka adalah hidup untuk mengikuti Yesus. Yesus adalah yang utama.
- Suara mereka hanya sedikit sehingga tidak menentukan siapakah yang akan menjadi pemenang.
- Oleh karena dianggap kurang penting, apabila ada acara lain yang dianggap lebih

utama, mereka ini dengan mudah tidak akan ikut Pemilu untuk dapat melakukan acara yang mereka anggap lebih utama. Itulah sebabnya, kalau mereka sudah punya acara ziarah tanggal 17 April 2019 mendatang, mereka akan pergi berziarah dan tidak akan pergi ke tempat pencoblosan.

Sikap Bijak Menghadapi Pemilu

Dari beberapa kelompok di atas kita dapat memberikan penilaian sikap mana yang kiranya lebih tepat bagi kita kaum biarawan-biarawati. Untuk menambah pertimbangan, di bawah ini akan ditambahkan catatan-catatan kritis terhadap beberapa alasan yang diungkapkan dalam kelompok-kelompok di atas.

1. Tidak benar bahwa suara kita yang sedikit atau kecil tidak memiliki pengaruh dalam Pemilu. Dalam kasus dua calon yang suaranya hampir sama, suara yang sedikit itu dapat menjadi penentu kemenangan salah satu calon. Suara yang kecil ini diperbutkan oleh kedua calon karena mereka membutuhkan lebih dari 50% suara.
2. Tidak benar bahwa semua presiden dan anggota legislatif yang telah dipilih tidak berbuat apa-apa untuk kemajuan negara atau bangsa kita. Memang ada banyak yang berbuat tidak baik, tetapi ada juga yang berbuat baik. Oleh karena itu, kita perlu memilih calon yang sangat mungkin akan berbuat kebaikan lebih besar bagi bangsa ini.
3. Mungkin calon yang kita pilih itu akan menang ataupun kalah. Kalau calon yang kita pilih itu baik dan ternyata menang, maka kita boleh bergembira bahwa bangsa ini akan lebih maju ke depan. Kalau calon kita kalah dan yang dipilih adalah kurang baik menurut kita, kita dapat lebih siap dalam menyikapi tindakan dan rencananya ke depan sehingga kita tidak terlalu merasa sedih dan frustrasi dalam 5 tahun ke depan.
4. Tidaklah benar anggapan bahwa siapa pun presiden atau pemimpin bangsa ini tidak akan memengaruhi kehidupan membiara kita. Hampir di semua negara, yang pimpinannya tidak baik, Gereja dan hidup membiara akan terkena dampaknya. Gereja sering mengalami hambatan dan kekangan bahkan penindasan. Hidup membiara pun menjadi tidak bebas berkembang. Beberapa martir dibunuh dalam situasi yang berat itu.

5. Kaum biarawan-biarawati bukan hanya harus ikut memilih sebagai tanda keterlibatan dalam hidup bermasyarakat, melainkan juga perlu berperan untuk menyadarkan anggota masyarakat, terutama orang-orang dekat kita dan yang kita layani ataupun yang masih bingung dengan Pemilu ini, untuk mau ikut terlibat dalam Pemilu. Kita sebagai yang berhati nurani diharapkan ikut membantu menyadarkan mereka untuk dapat memilih pimpinan sesuai dengan suara hati mereka, bukan justru terpengaruh oleh bujukan yang tidak benar ataupun kabar *hoax*.

Siapa yang Dipilih?

Dalam hal ini Gereja memberikan arahan dan nasihat agar kita dapat memilih sesuai dengan hati nurani kita yang terdalam. Arahan itu secara sederhana adalah sebagai berikut.

1. Memilih sesuai dengan suara hati kita masing-masing yang terdalam.
2. Untuk itu kita perlu melakukan pertimbangan terhadap beberapa hal di bawah ini.
 - Rekam jejak calon yang akan kita pilih: apakah sungguh hidupnya baik, apakah calon berpikir dan bertindak bagi kepentingan umum, dan apa memang ada buktinya, apakah calon itu memang memberikan rasa aman serta damai kepada kita dan bangsa ini seandainya menjadi pimpinan kita.
 - Apakah pribadi calon itu memiliki integritas?
 - Apakah calon itu memperjuangkan kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua orang dan bukan hanya untuk diri ataupun kelompoknya sendiri?
 - Apakah orang itu diskriminatif, intoleran, dan selalu menjatuhkan kelompok lain?

Marilah kita gunakan hak pilih kita dengan gembira. Mari datang ke tempat pemilu. Marilah kita memilih sesuai dengan suara hati kita yang terdalam. Untuk itu, anjuran salah satu Uskup sangat membantu kita, yaitu sebelum memilih, sejenak kita berdo'a pada Tuhan untuk memohon terang mengenai siapa yang sebaiknya dan pantas kita pilih. ♦

Paul Suparno, SJ
Dosen USD Yogyakarta